HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: October, 07, 2025
Revised: November, 02, 2025
Available online: November, 03, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pendidikan pranikah sebagai upaya pencegahan risiko reproduksi dan pendewasaan usia nikah: *A scoping review*

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda**.** *Email: yulindad86@gmail.com

Abstract

Background: Early marriage remains a global challenge that negatively impacts reproductive health and the quality of human resources. In Indonesia, the high rate of child marriage is an obstacle to achieving superior, healthy, and competitive human resources.
Purpose: To examine premarital education as an effort to prevent reproductive risks and to promote maturity at marriageable age.
Method: A systematic literature review using the Population, Concept, Context (PCC) framework was conducted. The literature was searched through databases such as PubMed and Google Scholar for articles relevant to premarital education and reproductive health from 2018–2025.
Results: Of the eight studies analyzed, premarital education was proven effective in increasing brides' knowledge about reproductive health, nutrition, and marriage readiness. Interventions included classes at religious affairs offices, school education, community seminars, and participatory models such as FOCUS–PDCA. Key barriers included cultural resistance, limited facilitators, and lack of contextual materials. Conversely, policy support, collaborative approaches, and interactive educational methods were important supporting factors.
Conclusion: Premarital education has significant potential to reduce early marriage rates and improve the reproductive readiness of young couples. Adaptive implementation, based on local culture, and integrated with behavior change communication strategies, is essential for long-term effectiveness.
Suggestion: Premarital education can be developed in a more adaptive and contextual manner by integrating participatory approaches, based on local culture, and easily accessible digital media. The program needs to be strengthened with behavior change communication strategies so that increased knowledge leads to changes in attitudes and actions.

Keywords: Early Marriage; Premarital Education; Reproductive Health.

Pendahuluan: Perkawinan usia dini masih menjadi tantangan global yang berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, tingginya angka pernikahan anak menjadi salah satu hambatan dalam mencapai pembangunan SDM unggul, sehat, dan berdaya saing.
Tujuan: Untuk mengkaji pendidikan pranikah sebagai upaya pencegahan risiko reproduksi dan pendewasaan usia nikah.
Metode: Penelitian literatur sistematis dengan pendekatan scoping review, menggunakan kerangka kerja PCC (Population, Concept, Context). Literatur dicari melalui database seperti PubMed dan Google Scholar untuk artikel tahun 2018–2025 yang relevan dengan pendidikan pranikah dan kesehatan reproduksi.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

Hasil: Dari 8 studi yang dianalisis, pendidikan pranikah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi, gizi, dan kesiapan pernikahan. Intervensi dilakukan dalam bentuk kelas KUA, edukasi sekolah, seminar komunitas, hingga model partisipatif seperti FOCUS–PDCA. Hambatan utama mencakup resistensi budaya, keterbatasan fasilitator, dan materi kurang kontekstual. Sebaliknya, dukungan kebijakan, pendekatan kolaboratif, dan metode edukatif interaktif menjadi faktor pendukung penting.
Simpulan: Pendidikan pranikah berpotensi besar dalam menurunkan angka pernikahan usia dini dan meningkatkan kesiapan reproduksi pasangan muda. Implementasi yang adaptif, berbasis budaya lokal, dan terintegrasi dengan strategi komunikasi perubahan perilaku sangat dibutuhkan untuk efektivitas jangka panjang.
Saran: Pendidikan pranikah dapat dikembangkan secara lebih adaptif dan kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif, berbasis budaya lokal, dan media digital yang mudah diakses. Program perlu diperkuat dengan strategi komunikasi perubahan perilaku agar peningkatan pengetahuan berlanjut pada perubahan sikap dan tindakan.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Pendidikan Pranikah; Pernikahan Dini.

PENDAHULUAN

Perkawinan usia dini masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi banyak negara di dunia, khususnya di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa secara global, 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya, yang berarti sekitar 1 dari 5 perempuan di bawah usia 18 tahun telah menikah atau terlibat dalam perkawinan (Tamalla & Azinar, 2022). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hak-hak anak, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat nasional dan global (Watson, Minarto, Rah, & Maruti, 2019).

Di Indonesia, situasi ini juga menjadi perhatian penting pemerintah dan lembaga terkait. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia masih cukup tinggi, yakni mencapai 11.2% (Ras, Genda, Sumilih, Rahim, Nurlela, & Ramadhan, 2024). Angka ini bervariasi antar provinsi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan tingkat pendidikan (Sirait & Futriani, 2024). Indonesia menempati posisi ke-8 di Asia Tenggara dalam hal angka perkawinan anak, yang menandakan perlunya upaya serius untuk menekan angka ini.

Masalah perkawinan dini juga terkait erat dengan agenda pembangunan nasional, terutama dalam konteks pembangunan SDM yang berkelanjutan. Pemerintah Indonesia melalui Program Asta Cita menargetkan pembangunan SDM yang unggul, sehat, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Perkawinan dini yang tinggi berpotensi menghambat pencapaian target tersebut karena berkaitan dengan rendahnya pendidikan, kesehatan yang buruk, dan keterbatasan akses ekonomi bagi anak Perempuan (Dinas Kesehatan Sleman, 2020).

Permasalahan kesehatan reproduksi merupakan salah satu dampak langsung dari perkawinan usia dini (Winengsih, 2023). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja dan calon pengantin memicu risiko kehamilan yang tinggi, komplikasi persalinan, dan kematian ibu serta bayi (Rossita, 2019). Kehamilan di usia muda berpotensi menyebabkan preeklamsia, persalinan prematur, dan rendahnya berat badan bayi saat lahir (Alvionita, Erviany, Khair, Hasnia, Syam, Musdalifah, & Nurindah, 2023; Manuk, Akbar, & Wittiarika, 2021). Selain itu, angka stunting pada anak yang lahir dari ibu usia muda juga lebih tinggi, yang berimplikasi pada kualitas generasi masa depan (Nasriyah & Ediyono, 2023; Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2021).

Dari sisi sosial dan ekonomi, perkawinan dini menimbulkan konsekuensi negatif yang berkelanjutan (Dinas Kesehatan Sleman, 2020; Kholifah & Puspitarini, 2023). Anak perempuan yang menikah dini cenderung putus sekolah, memiliki kesempatan kerja terbatas, dan rentan mengalami kemiskinan (Putri, Arifin, Manalu, & Cahyani, 2023; Sukma, Hayati, & Marlini, 2021). Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa perkawinan anak memperkuat siklus kemiskinan dan ketergantungan ekonomi keluarga, serta memperbesar risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

berdampak pada penurunan kualitas hidup dan produktivitas nasional (Rizki, Fahrimal, & Husna, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pendidikan pranikah diidentifikasi sebagai salah satu intervensi yang efektif dalam mencegah risiko reproduksi dan mendukung pendewasaan usia nikah (Kholifah & Puspitarini, 2023). Pendidikan ini bertujuan memberikan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh calon pengantin agar dapat membuat keputusan yang tepat terkait pernikahan, reproduksi, dan kesehatan keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Konsep pendidikan pranikah bersifat preventif dan promotif, tidak hanya membekali calon pengantin dengan pengetahuan medis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan nilai-nilai budaya.

Berbagai model pendidikan pranikah sudah diimplementasikan, mulai dari penyuluhan di fasilitas kesehatan, pelatihan komunitas, hingga integrasi materi pranikah dalam kurikulum sekolah (Ramadoan, Firman, & Sahrul, 2024). Namun, sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa model-model tersebut belum mencakup seluruh elemen penting, terutama belum sepenuhnya menyentuh aspek budaya lokal dan belum menjangkau daerah-daerah terpencil. Selain itu, keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan pranikah juga masih menjadi tantangan utama (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018).

Implementasi pendidikan pranikah di Indonesia masih jauh dari ideal. BKKBN melaporkan bahwa cakupan pendidikan pranikah baru mencapai sekitar 45% dari calon pengantin yang terdata secara nasional dengan kesenjangan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Ras et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan model pendidikan pranikah yang lebih terstruktur, terintegrasi, dan responsif terhadap kebutuhan lokal dan budaya setempat.

Model pendidikan pranikah yang efektif harus mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal, norma sosial, serta konteks budaya yang berbeda antar daerah, agar pesan dan materi yang disampaikan dapat diterima dan dipraktikkan secara optimal (Susanti, Flora, & Zulkarnain, 2022). Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti, pendidikan pranikah berpotensi menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong pendewasaan usia nikah sebagai indikator keberhasilan pembangunan keluarga sehat.

Kajian ini penting sebagai landasan untuk merumuskan model pendidikan pranikah yang kontekstual, *evidence-based*, dan berkelanjutan. Model tersebut diharapkan dapat mendukung arah kebijakan pembangunan nasional, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas SDM dan mempercepat pencapaian program Asta Cita.

METODE

Penelitian kajian literatur sistematis dengan pendekatan *scoping review* menggunakan kerangka kerja PCC (Population, Concept, Context) untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Populasi yang menjadi fokus kajian adalah remaja, calon pengantin, dan pasangan usia subur. Konsep yang dikaji mencakup pendidikan pranikah, kelas pranikah, dan edukasi reproduksi. Sementara itu, konteks penelitian berfokus pada masyarakat Indonesia, terutama wilayah dengan prevalensi tinggi perkawinan usia dini. Berdasarkan kerangka tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk dan isi pendidikan pranikah yang telah dikembangkan; apa dampak pendidikan pranikah terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi; serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam implementasi pendidikan pranikah.

Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi populasi remaja, calon pengantin, dan pasangan usia subur, baik di Indonesia maupun di negara berkembang. Artikel yang membahas pendidikan pranikah, kelas edukasi reproduksi, atau modul pranikah dalam konteks komunitas, sekolah, institusi agama, dan layanan kesehatan masyarakat juga termasuk dalam kriteria inklusi. Jenis studi yang diterima adalah studi kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*. Artikel harus tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan dapat diakses secara penuh (*open access*), serta diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Sementara itu, artikel yang hanya melibatkan tenaga kesehatan atau populasi lansia, tidak relevan dengan topik pendidikan pranikah, berbasis rumah sakit atau layanan klinis murni, berupa editorial atau opini, serta tidak tersedia dalam bahasa dan format yang ditentukan, dikecualikan dari kajian ini.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database ilmiah seperti PubMed dan

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

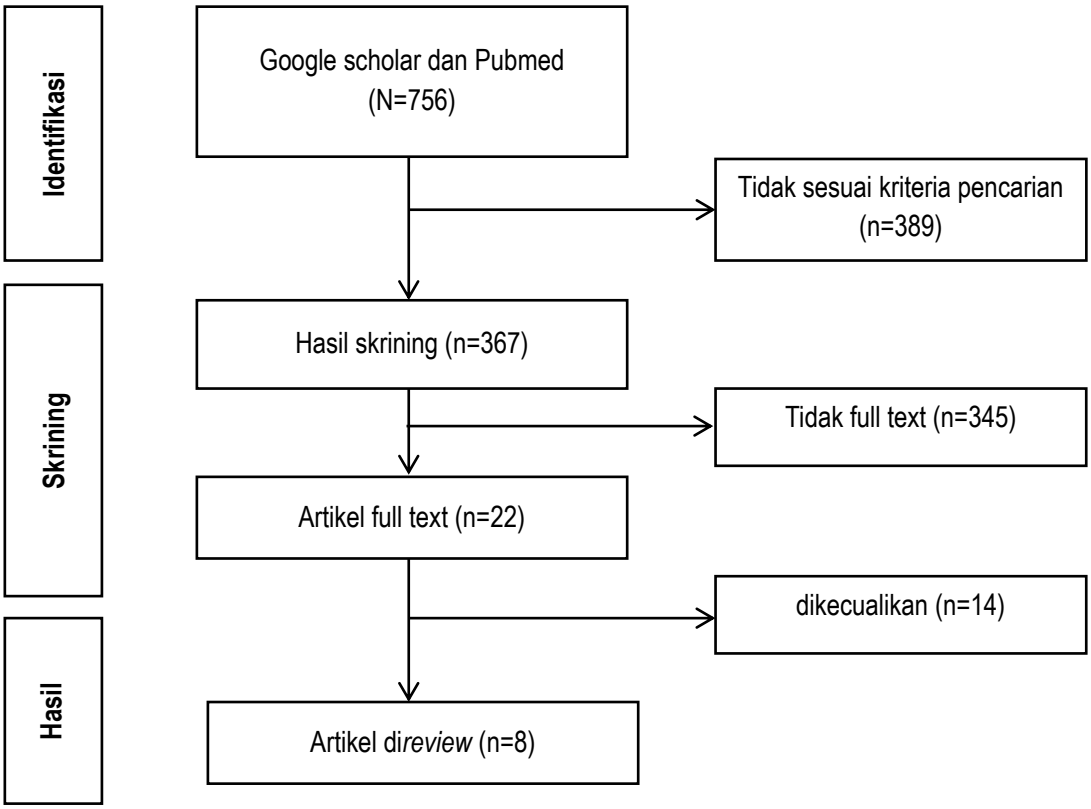
[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

Google Scholar. Kata kunci pencarian yang digunakan merupakan kombinasi dari istilah dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "pendidikan pranikah," "kelas pranikah," "edukasi calon pengantin," "premarital education," dan "marriage preparation education," yang dikombinasikan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan perkawinan usia dini.

Prosedur seleksi studi dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal terhadap topik. Tahap kedua dilakukan dengan meninjau isi artikel secara penuh untuk memastikan apakah artikel memenuhi kriteria inklusi. Tahap ketiga adalah ekstraksi data menggunakan formulir yang mencakup informasi penting seperti nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, desain studi, dan temuan utama. Seluruh proses seleksi dilakukan secara sistematis dan transparan guna menjaga validitas dan objektivitas kajian.

HASIL



Gambar PRISMA *Flow* Diagram

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis) (Negara)	Tujuan	Metode	Hasil	Hambatan dan Faktor Pendukung
(Setyanto et al., 2022) (Indonesia)	Untuk menganalisis faktor sosial-budaya penyebab pernikahan dini dan KDRT, serta teori maqashid syariah untuk menekankan nilai etika dan religius dalam pendidikan pra-nikah.	Penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan desain deskriptif-analitik.	Pendidikan pra-nikah efektif mencegah pernikahan dini dan KDRT. Program ini membekali calon pasangan dengan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan kesetaraan gender, serta meningkatkan kepuasan pernikahan dan menurunkan risiko perceraian hingga 30%. Pendidikan pra-nikah juga mendorong perubahan norma sosial menuju relasi keluarga yang sehat dan setara.	Hambatan utama meliputi kesenjangan antara regulasi dan praktik di lapangan, kuatnya budaya patriarki, minimnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga penyuluh. Akibatnya, efektivitas pelaksanaan pendidikan pra-nikah belum optimal, terutama di daerah yang akses informasinya terbatas. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain dukungan regulasi, peran tokoh publik seperti Alissa Wahid, dan penggabungan nilai agama dan kesehatan sosial. Selain itu, integrasi pendidikan pra-nikah ke dalam proses administrasi pernikahan di KUA menjadikan program ini lebih sistematis dan mudah dijangkau oleh calon pengantin.
(Andayani et al., 2024) (Indonesia)	Untuk menyelidiki pengaruh pendidikan pranikah terhadap pengetahuan dan status gizi calon pasangan sebagai strategi pencegahan stunting.	Penelitian kuantitatif dengan metode cross-sectional.	Layanan pra-nikah berpengaruh positif pada pengetahuan gizi dan keluarga berencana, namun berdampak negatif pada pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan gizi dan keluarga berencana berkorelasi positif dengan status gizi calon pengantin, sementara pengetahuan tentang stunting justru berhubungan negatif dengan status gizi, menandakan bahwa pengetahuan tidak selalu mendorong perubahan perilaku sehat.	Hambatan utama adalah kualitas materi edukasi pra-nikah tentang stunting yang masih rendah, dengan fokus lebih banyak pada reproduksi dan keluarga berencana. Selain itu, calon pengantin kurang memberi perhatian pada isu stunting, materi pendidikan kurang interaktif dan tidak sesuai kebutuhan, serta tidak tersedianya data biologis seperti kadar hemoglobin yang penting untuk skrining risiko stunting.

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

				Keberhasilan layanan pra-nikah didukung oleh program pemerintah BKKBN, keterlibatan tokoh agama dan petugas KUA meski masih terbatas, serta penerapan teori perilaku kesehatan seperti Health Belief Model dan Theory of Planned Behavior yang dapat memperkuat edukasi. Tingginya partisipasi calon pengantin menunjukkan potensi perluasan layanan jika materi dan metode disesuaikan dan ditingkatkan.
(Safitri & Salafas, 2022) (Indonesia)	Untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan calon pengantin.	Penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen menggunakan pendekatan one-group pretest-posttest. Responden diberi intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi. Populasi adalah 35 calon pengantin wanita di KUA.	Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 77.19 menjadi 98 setelah intervensi. Hasil uji t menunjukkan p-value 0.000, menandakan adanya perbedaan signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Edukasi meningkatkan pemahaman tentang organ reproduksi, pencegahan penyakit, dan kesiapan menjadi orang tua, mendukung keputusan reproduktif yang sehat.	Hambatan: Masih ada anggapan bahwa edukasi reproduksi sebelum menikah tidak penting. Kesadaran calon pengantin rendah dan fasilitas KUA belum merata untuk mendukung pelaksanaan edukasi maksimal. Pendukung: Pelibatan KUA membuat program lebih formal dan mudah diakses. Usia responden yang muda mendukung perubahan perilaku. Metode edukasi berbasis komunikasi, informasi, dan edukasi (IEC) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan.
(Omar et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mengetahui dampak program orientasi pranikah terhadap kesehatan seksual dan reproduksi.	Penelitian quasi-eksperimental dengan one-group pretest-posttest. Satu kelompok remaja perempuan diukur pengetahuannya sebelum dan sesudah seminar 8 jam yang terdiri dari 4 sesi tanpa kelompok kontrol.	Terdapat peningkatan signifikan pada seluruh aspek pengetahuan setelah intervensi ($p < 0.001$), termasuk pemahaman tentang hubungan seksual, infeksi menular seksual, fertilitas, dan perencanaan keluarga. Contoh, skor pengetahuan tentang family planning meningkat dari 20.2 menjadi 133.5. Pengetahuan yang meningkat mendukung pencegahan penyakit, perencanaan kehamilan,	Hambatan: Budaya tabu membatasi diskusi seksual, informasi formal minim, akses layanan edukasi terbatas, dan banyak peserta tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Pendukung: Media visual, booklet, dan diskusi interaktif memudahkan pemahaman. Kolaborasi universitas dan komunitas memperkuat program, serta pendekatan partisipatif terbukti efektif meskipun seminar

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

			dan kesadaran akan pemeriksaan pranikah.	hanya satu hari.
(Husnia et al., 2024) (Indonesia)	Untuk memberikan edukasi karir dan dampak negatif pernikahan dini pada remaja.	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode ceramah dan audio-visual. Edukasi disampaikan melalui presentasi dan pemutaran video tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMA Swasta Primbana, Medan.	Kegiatan mendapat respons positif. Siswa aktif berdiskusi, antusias terhadap materi, dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Evaluasi informal dilakukan melalui partisipasi dan pemahaman selama diskusi. Edukasi meningkatkan pemahaman tentang risiko kehamilan dini, komplikasi persalinan, dan pentingnya kesiapan organ reproduksi. Program juga mendorong penundaan usia nikah hingga usia ideal untuk mencegah dampak negatif pada kesehatan, pendidikan, dan masa depan anak.	Hambatan utama adalah budaya yang masih mendukung pernikahan dini, kurangnya edukasi seksual formal di sekolah, dan akses informasi seksual yang tidak terkontrol melalui internet. Dukungan sekolah, metode edukatif yang menarik (video, lagu, film pendek), kolaborasi dengan universitas, serta pemberian hadiah kecil bagi peserta aktif menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan.
(Prasetyo, 2024) (Indonesia)	Untuk mengetahui dampak pelaksanaan program pendewasaan usia perkawinan BKKBN guna mempersiapkan generasi muda untuk pernikahan yang matang.	Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan melalui observasi dan wawancara.	Program PUP efektif meningkatkan kesadaran tentang dampak pernikahan dini. Terbentuk kelompok peduli di desa, meningkatnya dukungan stakeholder, kerja sama dengan NGO, penyediaan materi edukatif kontekstual, dan replikasi program ke daerah lain.	Hambatan utama meliputi rendahnya pemahaman masyarakat, resistensi budaya, perbedaan penerimaan individu, dan kurangnya edukator sebaya di tingkat desa. Faktor pendukung antara lain kebijakan nasional yang kuat, pendekatan kolaboratif, peran aktif kader GenRe, metode advokasi dan KIE, serta dukungan dari BKKBN dan mitra NGO melalui berbagai saluran sosialisasi.
(Dabiri et al., 2024) (Indonesia)	Untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pasangan yang akan menikah melalui model FOCUS-PDCA.	Penelitian ini menggunakan metode campuran berbasis *Participatory Action Research* dengan model FOCUS–PDCA.	Terdapat peningkatan signifikan dalam literasi kesehatan reproduksi, baik pemahaman, akses, maupun penggunaan informasi. Total skor meningkat dari sekitar 54 menjadi 81. Tingkat kepuasan tinggi pada aspek *warranty* dan	Hambatan utama adalah keterbatasan waktu dan konsentrasi peserta saat mengisi kuesioner, serta ingatan yang terbatas bagi peserta lama. Selain itu, kualitas layanan masih kurang pada aspek empati dan bentuk

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

			responsiveness, namun masih ada kekurangan pada *empathy*, *tangibility*, dan *assurance*.	fisik layanan. Topik kesehatan seksual juga masih dianggap sensitif, terutama di lingkungan pendidikan dan keluarga. Pendukung: Model FOCUS–PDCA yang sistematis dan partisipatif mempermudah pelaksanaan program. Pendekatan kolaboratif melibatkan berbagai pihak, dengan dukungan teknologi (WhatsApp) dan kelas terpisah sesuai gender. Instrumen evaluasi dikembangkan khusus dan konten pelatihan disesuaikan dengan hasil asesmen langsung.
(Sumardilah et al., 2022) (Indonesia)	Untuk mengetahui pengaruh kelas pranikah terhadap pengetahuan calon pengantin dalam pencegahan balita stunting.	Penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* pretest-posttest with control group. Kelompok intervensi menerima leaflet dan mengikuti kelas pranikah selama dua hari, sementara kelompok kontrol hanya menerima leaflet.	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan pada semua topik, seperti ASI eksklusif, MP-ASI, kehamilan, dan kesehatan reproduksi. Peningkatan ini lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok pada sebagian besar topik, kecuali gizi seimbang dan penyakit infeksi.	Hambatan: Durasi kelas yang hanya dua hari dianggap terlalu singkat untuk materi yang kompleks. Tidak dilakukan analisis variabel perancu. Selain itu, keterbatasan media digital saat pandemi membuat penyampaian materi belum optimal secara daring. Pendukung: Kolaborasi lintas jurusan membantu menyusun modul yang komprehensif. Materi disusun berdasarkan hasil FGD dan wawancara peserta. Metode kombinasi leaflet dan diskusi terbukti efektif. Modul mencakup topik penting secara terintegrasi, dari ASI hingga kesehatan reproduksi.

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

PEMBAHASAN

Pendidikan pranikah merupakan salah satu strategi penting dan terarah dalam upaya pencegahan perkawinan usia dini serta peningkatan kesiapan reproduksi dan kualitas hidup pasangan muda. Dalam konteks global, persoalan perkawinan anak masih menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki prevalensi tinggi pada pernikahan usia dini (Belawati, Hastuti, Mulyani, & Widyaningsih, 2022). Pendidikan pranikah memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan kepada remaja dan calon pengantin agar mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait pernikahan, kehamilan, dan pengasuhan anak (Rangkuti & Harahap, 2020).

Pendidikan pranikah telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dan pendekatan untuk menjawab tantangan pernikahan usia dini dan kesiapan reproduksi pasangan muda. Bentuk intervensinya mencakup kelas formal di KUA, edukasi di sekolah, seminar komunitas hingga pendekatan berbasis partisipatif seperti model FOCUS–PDCA (Dabiri et al., 2024). Program ini juga diimplementasikan oleh pemerintah daerah seperti dalam Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) oleh BKKBN di Probolinggo (Safitri & Salafas, 2022; Sumardilah, Hastuti, & Aprina, 2022; Omar, Hasaneen, Hassen, & Mostafa, 2021; Dabiri, Hajian, Zayeri, Hosseini Teshnizi, & Abbasi Fashami, 2024; Prasetyo, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa model pendidikan pranikah yang bersifat partisipatif dan kontekstual, seperti pendekatan FOCUS–PDCA yang digunakan di Iran, terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi secara menyeluruh (Dabiri et al., 2024). Model ini melibatkan peserta dalam proses perencanaan dan evaluasi program, serta menyesuaikan konten dengan kebutuhan nyata calon pengantin. Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa pelibatan elemen lokal seperti tokoh agama, sekolah, dan komunitas setempat dalam desain program pendidikan pranikah dapat meningkatkan penerimaan dan keberhasilan pelaksanaannya (Prasetyo, 2024).

Meski demikian, hasil studi juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa meskipun calon pengantin memperoleh pengetahuan tentang stunting dan gizi, hal ini tidak serta-merta berkontribusi pada perbaikan perilaku kesehatan (Andayani, Harahap, Amelia, Lubis, Sari, Rohmawati, & Lubis, 2024). Hal ini menandakan bahwa intervensi edukatif perlu dikombinasikan dengan pendekatan komunikasi perubahan perilaku (Behavior Change Communication/BCC) yang kuat, yang mencakup pemberdayaan psikososial, pembentukan norma baru, serta fasilitasi dukungan lingkungan yang mendukung (Omar et al., 2021).

Materi pendidikan mencakup isu-isu utama seperti kesehatan reproduksi, kontrasepsi, gizi, perencanaan keluarga, kesiapan mental, serta pengasuhan anak untuk mencegah stunting (Andayani et al., 2024; Sumardilah et al., 2022). Nilai-nilai sosial seperti kesetaraan gender dan komunikasi dalam rumah tangga juga diintegrasikan untuk memperkuat ketahanan keluarga (Setyanto, Sugitanata, & Yazid, 2022). Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan penggunaan metode interaktif, seperti *booklet, leaflet*, media audiovisual, serta simulasi memperkaya isi dan metode penyampaian materi (Safitri & Salafas, 2022). Dengan demikian, bentuk dan isi pendidikan pranikah yang berkembang menunjukkan variasi pendekatan berbasis institusi, komunitas, dan teknologi.

Dari delapan studi yang ditinjau, ditemukan bahwa pendidikan pranikah secara umum mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin serta remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi dan kesiapan pernikahan. Misalnya, dalam studi quasi-eksperimen di KUA Ungaran Barat, skor pengetahuan peserta meningkat signifikan setelah intervensi edukatif (Safitri & Salafas, 2022). Hal serupa terjadi dalam penelitian lain, di mana seminar intensif selama satu hari berhasil meningkatkan pemahaman tentang seksualitas, fertilitas, dan perencanaan keluarga secara drastic (Omar et al., 2021). Dari hasil kajian berbagai studi, ditemukan bahwa pendidikan pranikah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran calon pengantin mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Setelah mengikuti edukasi pranikah, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan reproduksi peserta, termasuk terkait organ reproduksi, kontrasepsi, serta risiko kehamilan pada usia muda (Safitri & Salafas, 2022). Kelas

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

pranikah mampu meningkatkan pemahaman mengenai kehamilan sehat, tanda bahaya dalam kehamilan, perawatan anak, dan pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pranikah tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga pada kualitas generasi berikutnya (Sumardilah et al., 2022).

Program pendidikan juga membantu menanamkan kesadaran tentang risiko pernikahan dini, seperti kehamilan berisiko, komplikasi persalinan, dan stunting. Dalam konteks ini, peningkatan pemahaman tentang gizi dan perencanaan kehamilan ditemukan pada calon pengantin dari keluarga berisiko stunting serta pada peserta kelas pranikah di Bandar Lampung (Andayani et al., 2024; Sumardilah et al., 2022). Bahkan, pendekatan berbasis partisipasi seperti FOCUS–PDCA terbukti meningkatkan literasi kesehatan reproduksi secara menyeluruh, termasuk akses dan penggunaan informasi kesehatan (Dabiri et al., 2024). Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan belum selalu sejalan dengan perubahan perilaku,. Pengetahuan tentang stunting tidak secara otomatis mendorong perilaku gizi yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan berbasis komunikasi perubahan perilaku (BCC) untuk memperkuat dampak edukasi jangka panjang.

Implementasi pendidikan pranikah di berbagai wilayah menghadapi tantangan struktural, kultural, dan teknis. Beberapa studi menyoroti bahwa hambatan utama meliputi minimnya fasilitas dan tenaga edukator, terutama di KUA, resistensi budaya terhadap diskusi seksual, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pranikah. Keterbatasan materi edukasi yang kurang kontekstual dan durasi pelatihan yang singkat juga menghambat efektivitas program (Andayani et al., 2024; Sumardilah et al., 2022). Di sisi lain, hambatan metodologis juga ditemukan dalam keterbatasan pemanfaatan teori perilaku dalam merancang intervensi (Dabiri et al., 2024).

Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan program. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat melalui program PUP BKKBN dan keterlibatan tokoh masyarakat menjadi fondasi penting bagi implementasi yang lebih luas (Prasetyo, 2024; Setyanto et al., 2022). Kolaborasi antar lembaga, seperti sekolah, universitas, dan NGO, serta penggunaan pendekatan edukatif berbasis audiovisual dan booklet juga terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta (Sumardilah et al., 2022). Model pelatihan berbasis gender, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp, dan evaluasi berbasis kebutuhan nyata peserta juga mendukung efektivitas program (Dabiri et al., 2024). Selain itu, sejumlah faktor pendukung keberhasilan program pendidikan pranikah meliputi dukungan regulasi pemerintah, kolaborasi antar sektor, serta inovasi dalam metode penyampaian materi. Misalnya, penggunaan media audiovisual, booklet edukatif, dan simulasi interaktif terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi dibanding metode ceramah tradisional (Sumardilah et al., 2022). Program BKKBN tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) juga turut memperkuat ekosistem pendidikan pranikah melalui pendekatan yang terintegrasi lintas sektor, mulai dari pendidikan formal hingga layanan kesehatan masyarakat.

Selain keberhasilan program, perlu disoroti adanya kesenjangan dalam literatur yang berkaitan dengan penerapan teori perilaku dalam pendidikan pranikah. Sejumlah studi yang ada masih jarang menggunakan kerangka teori perilaku secara eksplisit, seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Social Cognitive Theory* (SCT), atau *Health Belief Model* (HBM), padahal teori-teori tersebut dapat membantu merancang intervensi yang lebih terarah dan *evidence-based* (Dabiri et al., 2024). Penggunaan pendekatan teoretis ini penting untuk memahami motivasi, norma sosial, dan persepsi risiko yang memengaruhi perilaku individu sebelum menikah.

Gap lainnya adalah kurangnya penelitian longitudinal yang menilai dampak jangka panjang pendidikan pranikah terhadap hasil kesehatan reproduksi, keberlangsungan rumah tangga, dan kualitas pengasuhan anak. Banyak studi bersifat *cross-sectional* atau evaluatif jangka pendek, sehingga tidak menggambarkan efektivitas program dalam jangka panjang. Ke depan, penelitian longitudinal sangat penting dilakukan untuk mengukur hasil seperti penundaan usia pernikahan, penggunaan layanan kesehatan ibu dan anak, serta penurunan angka komplikasi kehamilan dan stunting pada anak. Dengan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan pranikah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan nasional, kesiapan teknis, sensitivitas budaya, dan strategi komunikasi edukatif yang inovatif dan partisipatif.

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

SIMPULAN

Implikasi dari temuan *scoping review* ini menegaskan perlunya reformulasi kebijakan pendidikan pranikah yang lebih adaptif dan kontekstual. Pemerintah perlu menjadikan pendidikan pranikah sebagai bagian dari kurikulum wajib dalam sistem pendidikan dan prasyarat administratif dalam proses pencatatan pernikahan. Materi pendidikan pranikah harus bersifat komprehensif, mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan nilai budaya yang relevan dengan konteks lokal. Peningkatan kapasitas fasilitator, pengembangan modul interaktif, serta penggunaan pendekatan berbasis digital perlu dipertimbangkan sebagai strategi peningkatan efektivitas program.

Pendidikan pranikah yang didesain secara holistik dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan keluarga, pencegahan kehamilan risiko tinggi, dan perbaikan status kesehatan ibu dan anak. Lebih dari sekadar instrumen edukatif, pendidikan pranikah dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi nasional pembangunan keluarga dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sejalan dengan arah pembangunan nasional. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan pranikah merupakan investasi strategis untuk masa depan bangsa.

SARAN

Pendidikan pranikah dapat dikembangkan secara lebih adaptif dan kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif, berbasis budaya lokal, dan media digital yang mudah diakses. Program perlu diperkuat dengan strategi komunikasi perubahan perilaku agar peningkatan pengetahuan berlanjut pada perubahan sikap dan tindakan. Pendidikan pranikah juga sebaiknya dijadikan kurikulum wajib di sekolah dan prasyarat administratif pencatatan pernikahan. Selain itu, diperlukan pelatihan fasilitator, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta penelitian jangka panjang untuk mengukur dampak nyata terhadap kesehatan reproduksi dan kualitas keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alvionita, V., Erviany, N., Khair, U., Hasnia, H., Syam, S., Musdalifah, M., & Nurindah, N. (2023). Analisis Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Deteksi Risiko Perdarahan Hamil Muda dan Hamil Tua. *Ahmar Metastasis Health Journal*, *2*(4), 201-206.

Amin, D. R., Ma'rifah, A., Ratnasari, E., Safinatunnaja, B., Ernawati, W., Utaminingtyas, F., & Saptyani, P. M. Yuwanti.(2024). *Buku Ajar Kehamilan*.

Andayani, L. S., Harahap, J., Amelia, R., Lubis, N. D., Sari, D. K., Rohmawati, L., & Lubis, Z. (2024). A premarital services education model of preventing stunting among prospective newlyweds from North Sumatera, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, *28*(9), 108-121.

Belawati, R., Hastuti, S. K. W., Mulyani, S., & Widyaningsih, V. (2022). Rembug Stunting Sebagai Upaya Percepatan Penurunan Kasus Stunting di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Jurnal Solma*, *11*(3), 694-703.

Dabiri, F., Hajian, S., Zayeri, F., Hosseini Teshnizi, S., & Abbasi Fashami, M. (2024). Improving the reproductive health literacy of couples on the verge of marriage through the FOCUS-PDCA model: Mixed-method study. *Health Science Reports*, *7*(1), e1809.

Dinas Kesehatan Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. Diakses dari: http://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Profil-Kesehatan-Sleman-2020.pdf

Husniah, W. O., Safaria, R., Edison, E., & Robiyatun, H. (2024). Edukasi karir dan dampak negatif pernikahan dini pada remaja Madrasah Tsanawiyah Waburense. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 960-965.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Stimulasi, Detrksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan Pemberian Makan pada Balita dan Anak Prasekolah. Diakses dari: https://lms.kemkes.go.id/courses/1d31b1b7-6421-4ce0-a245-23f244e11990

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

Kholifah, R., & Puspitarini, I. Y. D. (2023). Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 554-559).

Manuk, M. M., Akbar, M. I. A., & Wittiarika, I. D. (2021). Factors Affecting The Delay Of Decision Making To Receive Health Services In Preeclampsia Pregnant Mothers At Rsud Mgr Gabriel Manek Svd Atambua. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *5*(2), 160-173.

Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(1), 161-170.

Omar, A. M., Hasaneen, S. T., Hassen, S. G., & Mostafa, M. M. (2021). Effect of premarital orientation program regarding sexual and reproductive health: A step to increase rural adolescents' female awareness. *Assiut Scientific Nursing Journal*, *9*(24.0), 116-124.

Prasetyo, F. D. (2024). Pelaksanaan Program Pendewasaan Usia Perkawinan BKKBN Guna Mempersiapkan Generasi Muda untuk Pernikahan yang Matang. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *2*(5), 415-422.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2021). Pendampingan Keluarga bagi Calon Pengantin. Diakses dari: http://www.elsevier.com/locate/scp

Putri, A., Arifin, D., Manalu, A. W., & Cahyani, N. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *3*(1), 34-49.

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Buku stunting dan upaya pencegahannya*, *88*.

Ramadoan, S., Firman, F., & Sahrul, S. (2024). Model Intervensi Terpadu dalam Mengatasi Prevalensi Stunting di Kota Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, *6*(2), 229-239.

Rangkuti, N. A., & Harahap, M. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan usia ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi di puskesmas labuhan rasoki. *Jurnal Education and development*, *8*(4), 561931.

Ras, A., Genda, A., Sumilih, D. A., Rahim, H., Nurlela, A., & Ramadhan, S. (2024). Tantangan dan peran pemerintah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di Kabupaten Takalar. *Journal Publicuho*, *7*(3), 1574-1585.

Rizki, N., Fahrimal, Y., & Husna, A. (2024). Strategi Komunikasi Kesehatan Untuk Mendukung Program Imunisasi Bayi dan Balita di Kabupaten Aceh Barat. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, *2*(1), 01-11.

Rossita, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Di Smpn 10 Bengkulu Selatan.

Safitri, N. T., & Salafas, E. (2022). The Effectiveness Health Education of Reproductive Health to Bride-to-Be Knowledge. In *Proceedings of Conference on Health Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 1, pp. 239-244).

Setyanto, A. R., Sugitanata, A., & Yazid, A. (2022). Urgensi Pendidikan Pra-Nikah Di Indonesia Sebagai Upaya Menanggulangi Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, *16*(2), 41-53.

Sirait, I., & Futriani, E. S. (2024). Hubungan Faktor Usia dan Gangguan Ovulasi dengan Kejadian Infertilitas Pada Wanita Usia Subur di Poli Klinik Kandungan Rumah Sakit EMC Pulomas. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(5), 1824-1836.

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035

Sukma, S., Hayati, F., & Marlini, C. (2021). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *2*(2).

Sumardilah, D. S., Hastuti, R. P., & Aprina, A. (2022). *The Influence of Pre-Marriage Class on Knowledge of Bride and Groom in Prevention of Stunting Toddlers* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).

Susanti, S., Flora, R., & Zulkarnain, M. (2022). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Scientific Of Environmental Health and Diseases (e-SEHAD)*, *3*(2), 143-153.

Tamalla, P. N., & Azinar, M. (2022). Literasi kesehatan terhadap perilaku perawatan kehamilan usia remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *6*(1).

Watson, F., Minarto, D., Rah, J. H., & Maruti, A. K. (2019). Pembangunan Gizi di Indonesia. *Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas*.

Winengsih, E. (2023). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Di Smk Pasundan Jatinangor Tahun 2023. *Journal Of Midwifery*, *11*(2), 354-360.

Dwi Yulinda[1]*, Erydani Anggawijayanto[2], Ekawati[1], Tri Sunarsih[1], Endah Puji Astuti[1], Elvika Fit Ari Shanti[1]

[1]Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
[2]Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Korespondensi penulis: Dwi Yulinda. *Email: yulindad86@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1035